

Pengaruh Terapi Seni (Melukis) Terhadap Fungsi Kognitif Pada Pasien Skizofrenia

Nadzira Salma Noer Khadija¹, Roh Hastuti Prasetyaningsih^{*2}

^{1,2}Jurusan Terapi Okupasi, Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta, Indonesia

^{*}Corresponding Author, e-mail: hastutiroh@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Manifestasi klinis pada kondisi skizofrenia mengakibatkan gejala psikotik seperti halusinasi, delusi, serta disfungsi motivasi dan kognitif. Gangguan kognitif pada kondisi skizofrenia seperti kecepatan pemrosesan, memori verbal, visuospatial, perhatian, dan pemecahan masalah. Bentuk terapi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan fungsi kognitif salah satunya adalah terapi seni. **Tujuan:** Untuk mengetahui pengaruh terapi seni (melukis) terhadap fungsi kognitif pada pasien skizofrenia Rehabilitasi Griya PMI Peduli. **Metode:** pre-experimental design one-grup pretest-posttest dengan sampel 25 menggunakan purposive sampling. Instrumen yang digunakan Monteral Cognitive Assesment (MoCA-IIna). **Hasil:** Sebagian besar sampel berjenis kelamin laki-laki (60,0%); usia sampel dominan kategori dewasa awal (40,0%); tingkat pendidikan didominasi Pendidikan Dasar (52,0%); lebih banyak sampel yang memiliki pekerjaan tidak tetap (44,0%). Uji hipotesis memperoleh hasil nilai signifikan 0.000 ($p < 0.05$). Secara statistik terdapat perbedaan kemampuan kognitif sebelum dan sesudah intervensi. **Kesimpulan:** Terapi seni (melukis) berpengaruh terhadap fungsi kognitif pasien skizofrenia di rehabilitasi Griya PMI Peduli.

Kata kunci: Terapi Seni (Melukis), Fungsi Kognitif, Skizofrenia

Abstract

Background: Clinical manifestations in schizophrenia result in psychotic symptoms such as hallucinations, delusions, and motivational and cognitive dysfunction. Cognitive disorders in schizophrenia such as processing speed, verbal memory, visuospatial, attention, and problem solving. One form of therapy that can be applied to improve cognitive function is art therapy. **Objectives:** to determine the effect of art therapy (painting) on cognitive function in schizophrenia patients at the Griya PMI Peduli Rehabilitation. **Methods:** pre-experimental design in the form of a one group pretest-posttest design with a sample size of 30 people using purposive sampling. The instrument used in this study was Monteral Cognitive Assessment (MoCA-IIna). **Results:** Most of the samples were male (60.0%); the dominant age of the sample was in the early adulthood category (40.0%); the education level was dominated by Elementary Education (52.0%); more samples had non-permanent jobs (44.0%). The hypothesis test obtained a significant value of 0.000 ($p < 0.05$), statistically there was a difference in

*cognitiveability before and after the intervention. **Conclusion:** Art therapy (painting) has an effect on the cognitive function of schizophrenia patients in the Griya PMI Peduli rehabilitation.*

Keywords: Art Theraphy (Painting), Cognitive Functon, Schizophrenia

PENDAHULUAN

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa yang paling banyak terjadi di Indonesia. Skizofrenia adalah kelainan otak yang parah dan persisten yang menyebabkan perilaku psikotik dan kesulitan dalam berpikir konkret, pemrosesan informasi, hubungan interpersonal, dan pemecahan masalah (Istichomah & R, 2019). Penderita skizofrenia umumnya mengalami gangguan berat dalam berbagai bidang kehidupan sehari-hari, termasuk kemampuan menjaga hubungan sosial, mempertahankan pekerjaan, dan hidup mandiri (Kahn et al, 2015).

(Mahajudin, Marlina S, 2017) menyatakan bahwa pada kondisi skizofrenia terjadi penurunan fungsi kognitif, gangguan kognitif yang paling sering terganggu pada kondisi skizofrenia meliputi kecepatan pemrosesan, ingatan, perhatian, penalaran, berpikir, dan belajar. Bentuk terapi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan fungsi kognitif salah satunya adalah menggunakan terapi seni (Bosman & Bood, 2020). Fungsi utama terapi seni untuk meningkatkan fungsi kognitif dan sensorimotor, meningkatkan harga diri dan kepercayaan diri, meningkatkan ketahanan emosional, meningkatkan wawasan, meningkatkan keterampilan sosial, mengurangi konflik dan stres, serta mendorong perubahan sosial dan lingkungan (Hu & Zhang, 2021).

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan bentuk penelitian pre-experimental design berupa rancangan one-grup pretest-posttest design. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen MoCA-I na terhadap 25 responden di Griya PMI Peduli Surakarta.

Analisis univariat pada penelitian ini digunakan untuk menganalisis tiap variabel dari semua hasil penelitian. Analisis bivariat pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh terapi seni (melukis) terhadap fungsi kognitif pasien skizofrenia di rehabilitasi Griya PMI Peduli.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di Griya PMI Peduli Surakarta, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terapi seni (melukis) terhadap fungsi kognitif pasien skizofrenia. Data karakteristik responden berdasarkan usia, pendidikan, jenis kelamin serta pekerjaan diperoleh dari rekam medis dan wawancara. Dalam penelitian ini responden yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 25 orang dari 40 orang pasien dan selanjutnya dilakukan pemeriksaan menggunakan instrument MoCA-I na.

1. Hasil Analisis Data

a. Analisis Univariat

Analisis univariat dalam penelitian ini adalah analisis setiap variabel yang ada dalam penelitian, yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan pada pasien skizofrenia. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil yaitu:

1.) Distribusi Frekuensi Usia

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Griya PMI Peduli Surakarta, didapatkan data distribusi frekuensi responden menurut usia yang telah dijabarkan di tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan usia

Usia	Kategori	Frekuensi	Persentase
30-35	Dewasa awal	10	40,0%
36-45	Dewasa akhir	9	36,0%
46-55	Lansia awal	6	24,0%
Total		25	100%

Sumber: Data SPSS versi 23

Berdasarkan Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa sampel dewasa awal mempunyai persentase lebih banyak yaitu (40,0%) dibandingkan dewasa akhir (36,0%) dan lansia awal (24,0%)

2.) Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Griya PMI Peduli Surakarta, didapatkan data distribusi frekuensi responden menurut jenis kelamin yang telah dijabarkan di tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	15	60,0%
Perempuan	10	40,0%
Jumlah	25	100%

Sumber: Data SPSS versi 23

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa sampel dengan jenis kelamin laki-laki memiliki persentase lebih banyak yaitu (60,0%) dibandingkan dengan perempuan yaitu (40,0%) dari jumlah total sampel sebanyak 25 orang.

3.) Distribusi Frekuensi Pekerjaan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Griya PMI Peduli Surakarta, didapatkan data distribusi frekuensi responden menurut pekerjaan yang telah dijabarkan di tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase (%)
Pekerjaan Tetap	8	32.0%
Pekerja Tidak Tetap	11	44,0%
Tidak Bekerja	6	24,0%
Total	25	100%

Sumber: Data SPSS versi 23

Berdasarkan Tabel 3 yang telah dijabarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa sampel dengan pekerjaan tidak tetap lebih banyak yaitu (44.0%) dibandingkan dengan sampel pekerja tetap (32,0%), tidak bekerja (24,0%) dari jumlah total sampel 25 orang.

4.) Distribusi Frekuensi Pendidikan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Griya PMI Peduli Surakarta, didapatkan data distribusi frekuensi responden menurut pendidikan yang telah dijabarkan di tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
Pendidikan Dasar	13	52,0%
Pendidikan Menengah	11	44,0%
Pendidikan Tinggi	1	4,0%
Total	25	100%

Sumber: Data SPSS versi 23

Berdasarkan Tabel 4 yang telah dijabarkan di atas, disimpulkan bahwa sampel dengan Pendidikan dasar lebih banyak yaitu (52,0%) dibandingkan dengan sampel Pendidikan menengah (44,0%) dan Pendidikan tinggi (4,0%) dari jumlah total sampel 25 orang.

b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen dan variabel dependen serta melihat bermakna atau tidaknya hubungan kedua variabel.

Tabel 6. Hasil Uji Parametrik Wilcoxon

	Medi an	Minim um	Maximu m	<i>P</i>
Fungsi Kognitif Pre- test	21,00	9	23	0,000
Fungsi Kognitif Post- test	23,00	23	27	

Sumber: Data SPSS versi 23

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa Uji data yang dilakukan adalah uji non parametrik dengan analisis Wilcoxon. Hasil dari analisis uji Wilcoxon pada tabel 4.12 menunjukkan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh terapi seni (melukis) terhadap fungsi kognitif pasien skizofrenia yang melakukan rehabilitasi di Griya PMI Peduli.

2. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh terapi seni (melukis) terhadap fungsi kognitif pasien skizofrenia. Dalam penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden yaitu pada usia rentang 30-35 tahun dengan kriteria dewasa awal 42 dengan jumlah 10 responden (40,0%). Adanya peningkatan skor fungsi kognitif sebelum dan sesudah intervensi didominasi pada rentan usia 30-35 tahun dengan kriteria dewasa awal mengalami peningkatan sebesar 5,30. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yuluci, et. al. (2016) menunjukkan bahwa mayoritas pasien skizofrenia merupakan pasien dengan kelompok usia dewasa awal. Perubahan kognitif banyak terjadi di tahap kedewasaan karena manusia menghabiskan sebagian masa hidupnya berada di tahap dewasa khususnya pada usia dewasa awal. Perkembangan kognitif pada orang dewasa lebih kompleks dan selalu berubah. Sejalan dengan penelitian dari Handayani, et. al. (2015), yang membuktikan bahwa pada pasien skizofrenia dengan rentan usia 26-35 (Dewasa Awal) mengalami peningkatan tinggi pada fungsi kognitif setelah diberikan intervensi, individu akan terjadi peningkatan kemampuan dalam mempertimbangkan banyak hal ketika menghadapi masalah.

Dalam penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden didominasi oleh jenis kelamin laki-laki yaitu (60.0%) dibandingkan dengan perempuan (40,0%). Meskipun jumlah responden didominasi oleh laki-laki namun peningkatan skor fungsi kognitif sebelum dan sesudah intervensi didominasi pada jenis kelamin perempuan. Menurut Han et al. (2016) kemampuan memori dan delayed recall lebih buruk pada pasien skizofrenia jenis kelamin laki-laki dibandingkan perempuan. Hal itu dapat terjadi karena diketahui daerah sistem limbik pada laki-laki dan perempuan memiliki struktur yang berbeda. Lebih lanjut dijelaskan bahwa perempuan umumnya memiliki hippocampus lebih besar dibandingkan laki-laki, sehingga berpotensi meningkatkan memori, penyimpanan memori jangka panjang yang lebih baik (Sasser, 2017).

Sebagian besar responden cenderung memiliki pekerjaan tidak tetap (44,0%). Adanya peningkatan skor fungsi kognitif sebelum dan sesudah intervensi didominasi pada

pekerjaan tidak tetap. (Lesmanawati, 2015) mengatakan bahwa pasien yang memiliki pekerjaan cenderung akan lebih memperhatikan kualitas kesehatannya dibandingkan pasien yang tidak memiliki pekerjaan, sehingga pasien melaksanakan terapi yang telah ditentukan tim kesehatan. Berbeda dengan pendapat (Kartono, 2016) Gangguan pada fungsi kognitif memiliki dampak langsung pada penurunan kinerja dan fungsi sosial seseorang secara signifikan. Gangguan fungsi kognitif yang dialami pasien skizofrenia dapat berakibat pada ketidakmampuannya untuk menetap pada pekerjaan maupun menjalani aktivitas sehari-hari.

Sebagian besar responden dalam penelitian ini cenderung pada pendidikan dasar (52.0%). Adanya peningkatan skor fungsi kognitif sebelum dan sesudah intervensi di dominasi pada pendidikan dasar sebesar 5,54. Pendidikan memiliki peran yang penting sebagai sumber coping yang mampu mengurangi resiko penurunan kognitif yang terkait dengan gangguan jiwa, bahkan dapat juga untuk meningkatkan proses pemulihan (Oruh, 2018). Ginting, et. al. (2024) mengatakan kemampuan bersosialisasi dan menerima informasi dari luar dengan benar mempunyai pengaruh yang besar terhadap terselenggaranya proses pendidikan. Namun selain penyakit, pengaruh lain seperti keadaan sosial dan ekonomi juga dapat menyebabkan seseorang tidak melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Penelitian yang telah dilakukan oleh Seltzer, et. al. (2015) yang menyatakan bahwa pendidikan dan kecerdasan pasien skizofrenia tidak memainkan peran penting atau signifikan pada intervensi yang telah diberikan. Hal tersebut dikarenakan pada pasien skizofrenia sangat dipengaruhi oleh tingkat keparahan kognitif yang dialami oleh pasien (Seltzer & Ronciani, 2015).

Hasil penelitian rata-rata fungsi kognitif pada pasien skizofrenia menunjukkan bahwa terdapat peningkatan terhadap fungsi kognitif pasien sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa terapi seni melukis berkelompok pada setiap sampel. Peningkatan skor rata-rata pada pasien skizofrenia menunjukkan bahwa terdapat peningkatan fungsi kognitif pada pasien skizofrenia di Griya PMI Peduli, dimana semakin tinggi skor yang diperoleh maka fungsi kognitif pada pasien skizofrenia semakin baik. Sebaliknya, jika terdapat penurunan skor maka fungsi kognitif pada pasien skizofrenia semakin buruk. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh terapi seni melukis terhadap fungsi kognitif pasien skizofrenia yang didukung analisis statistik yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada fungsi kognitif sebelum dan sesudah intervensi. Penelitian ini membuktikan bahwa pemberian terapi seni melukis secara berkelompok dapat memberikan pengaruh baik untuk peningkatan fungsi kognitif pasien skizofrenia.

Terapi seni menstimulasi otak kanan dan juga melibatkan belahan otak kiri. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Diah, et. al. (2017), menyatakan bahwa ketika tubuh dalam kondisi rileks maka tubuh akan mengeluarkan hormon endorfin, enkefalin, dan serotonin yang akan menimbulkan perasaan tenang, rileks, serta bahagia dan sejahtera. Terapi seni dapat meningkatkan fungsi sensorimotor dan kognitif. Terapi seni tetap berkaitan erat dengan teori psikoanalitik. Melalui terapi seni, makna setiap simbol dan cara seseorang menyampaikan emosi melalui pengalaman dapat terungkap, sehingga selama proses terapi seni dilakukan dapat membantu meningkatkan kemampuan kognitif, baik secara emosional maupun mental. Selain itu, terapi seni

membantu orang dengan masalah psikologis dan kognitif (Meldayani & Nurjannah, 2023).

Fungsi kognitif memegang peran yang sangat penting dalam memori dan aktivitas sehari-hari seseorang (Marlina, Mudayati, & Sutriningsih, 2017). Hal tersebut berpengaruh pada kemampuan fungsional pasien skizofrenia dalam melakukan aktivitas seperti membersihkan rumah, mandi, dan kemampuan untuk mengurus diri lainnya (Green & Horan, 2019). Aktivitas terapi seni melukis dapat meningkatkan fungsi kognitif pasien dalam hal tersebut karena penelitian ini didesain dengan mendorong pasien untuk bekerja sama sesama anggota kelompok dan bertujuan untuk mengekspresikan diri, meningkatkan keterampilan coping individu, mengelola stress, keterampilan mengingat, memory, memperkuat rasa percaya diri, dan memelihara fungsi kognitif (Annisa & Oktaviani, 2024).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh terapi seni melukis terhadap fungsi kognitif pasien skizofrenia rehabilitasi Griya PMI Peduli, dapat dilihat dari hasil analisis Uji *Wilcoxon* yang menunjukkan nilai *significancy* sebesar 0.000 ($p < 0,05$). Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa Pengaruh aktivitas terapi seni melukis ini dapat memberi dampak bagi fungsi kognitif pasien karena didesain mendorong pasien untuk bekerja sama sesama anggota kelompok dan bertujuan untuk mengekspresikan diri, meningkatkan keterampilan coping individu, mengelola stress, keterampilan mengingat, memory, memperkuat rasa percaya diri, dan memelihara fungsi kognitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbing, A., & Baars, E. W. (2019). The Effectiveness of Art Therapy for Anxiety in Adult Women: A Randomized Controlled Trial. *Frontiers in Psychology*, 1-14. doi: 10.3389/fpsyg.2019.01203.
- Agapa, D. B., & Martiana, A. (2023). Mahasiswa Dogiyai di Yogyakarta: Kajian Tentang Adaptasi Relasi Sosialnya. *Jurnal Kajian Sosiologi*, 82-97. <http://dx.doi.org/10.21831/dimensia.v12i1.60998>
- Annisa, A. N., & Oktaviani, W. (2024). Penerapan Intervensi Terapi Seni terhadap Kognitif dan Psikomotor Pasien dalam Mengontrol Halusinasi. *Jurnal ilmiah STIKES Kendal*, 983-990. <https://doi.org/10.32583/pskm.v14i2.2101>
- Bosman, J. T., & Bood, Z. M. (2020). The Effects of Art Therapy on Anxiety, Depression, and Quality of Life in Adults with Cancer: a systematic literature review. *Support Care Cancer*. <https://doi.org/10.1007/s00520-020-05869-0>
- Candra, I. W., & Rikayanti, N. K. (2019). Terapi Okupasi Menggambar terhadap Perubahan Halusinasi pada Pasien Skizofrenia. *Jurusan keperawatan Politeknik Kesehatan Denpasar*. 7(2), 1-7.

- Corell, C. U. (2020). Negative Symptoms in Schizophrenia: A Review and Clinical Guide for Recognition, Assessment, and Treatment. *Neuropsychiatric Disease and Treatment*, 519-534.
- Erwanto, R. (2018). Perbedaan Efektivitas Art Therapy dan Brain Gym terhadap Fungsi Kognitif dan Intelektual pada Lansia Demensia di BPSTW Yogyakarta. *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 1-8. <https://doi.org/10.30994/sjik.v7i2.165>
- Fink, D. K., & Dinamik, J. A. (2019). Terapi Kognitif terhadap Kemampuan Interaksi Pasien Skizofrenia dengan isolasi Sosial. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 11(2), 226-235. <http://dx.doi.org/10.26751/jikk.v11i2.822>
- Fortuna, B., & Bellack, A. S. (2022). Assessment of Community Functioning in People with Schizophrenia and Other Severe Mental Illness. *Oxford Journals*, 33(3), 82-89. doi:10.1093/schbul/sbl035
- Furyanti, E., & Sukaesti, D. (2018). Art Therapy Melukis Bebas terhadap Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi. *Jurnal Kesehatan Universitas Esa Unggul*, 3(6), 1-10.
- Ginting, A., & Handayani, S. F. (2024). Karakteristik Penderita Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem. *Jurnal Riset Ilmu Kesehatan Umum*, 2(1), 1-21. <https://doi.org/10.57213/jrikuf.v2i1.68>
- Girsang, G. P., & Pakpahan, M. G. (2020). Karakteristik Pasien Skizofrenia. *Jurnal Kedokteran Methodist*, 13 (1), 58-66.
- Green, M. F., & Horan, W. P. (2019). Nonsocial and Social Cognition in Schizophrenia: Current Evidence and Future Directions. *World Psychiatry*, 18(2), 146-161. <https://doi.org/10.1002/wps.20624>
- Hu, J., & Zhang, J. (2021). Art Therapy: A Complementary Treatment for Mental Disorders. *Frontiers in Psychology*, 12, 1-9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.686005>
- Istichomah, & R, F. (2019). The Effectiveness Of Family Knowledge About Schizophrenia Family. *Jurnal Kesehatan "Samodra Ilmu"*. 10(2), 2.
- Julayanont, P., & Nasreddine, Z. S. (2017). *Montreal Cognitive Assesment (MoCA): Concept and Clinical Review*. Switzerland: Springer International Publishing. 139-195. http://dx.doi.org/10.1007/978-3-319-44775-9_7
- Liu, Q. (2023). Art Therapies and Cognitive Function in Elderly with Subjective Cognitive Decline: A Protocol for a Network Meta-Analysis. *BMJ Open*, 1-6. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2023-079146>
- Maulina, B., & Ulfa, A. (2021). The Role Of Intensity Of Daily Physical Activity To Degree Of Cognitive Function In Old Aged. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 21(1), 116-122.

- Molstrom, i. M., & Nordgaard, J. (2022). The prognosis of Schizophrenia: A Aystematic Review and Meta-analysis with Meta-regression of 20 year follow-up studies. *Elsevier*, 161. doi: 10.1016/j.schres.2022.11.010.
- Ulfiana, E., & Makhfudli. (2021). Penerapan Art Therapy Membatik Colet sebagai Upaya Memelihara Fungsi Kognitif Lansia. 1-5. <http://dx.doi.org/10.33023/jpm.v6i1.563>
- Utama, M. (2020). Tingkat Stress Pasien Skizofrenia Berdasarkan Karakteristik Demografi di RSJD Dr. Amino Gondohutomo. *Riset Media Keperawatan*, 3(1), 11-17. <https://doi.org/10.51851/jrmk.v3i1.72>